HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 7 (1), 2023 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

ASPEK MORAL DALAM CERPEN *JIMAT MALOWOPATI* KARYA TEGSA TEGUH SATRIYO: TINJAUAN SEMIOTIK

Rahma Mardiana Kurniasih
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia
Email: rahmamardianakurniasih@std.unissula.ac.id

Article history:
Submitted December 06, 2022
Revised May 29, 2023
Accepted June 16, 2023
Published June 21, 2023

ABSTRACT

This study aims to examine moral values based on semiotic studies by applying Roland Barthes' theory. This study uses an approach as well as a method, namely descriptive qualitative. In addition, the research data is the text of a short story entitled Jimat Malowopati by Tegsa Teguh Striyo which is one of the short stories from a collection of short stories titled Covid-19 with the title Short story #ProsaDiRumahAja owned by Putu Fajar Arcana. The results of this study found that there were three types of moral values in the short story Jimat Malowopati by Tegsa Teguh Satriyo, namely social moral values, religious moral values wrapped in culture, and individual cultural values. This moral value is dominantly represented through two characters in the short story, namely Mbah Girut and Kang Subur. Through this research, the researcher hopes that there will be further studies that can improve this research.

Keywords: *short stories, morals, jimat malowopati, semiotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai moral berdasarkan kajian semiotika dengan menerapkan teori Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan sekaligus metode yakni kualitatif deskriptif. Selain itu, data penelitian ini ialah teks cerpen berjudul Jimat Malowopati karya Tegsa Teguh Striyo yang merupakan salah satu cerpen dari kumpulan cerpen bertajuk Covid-19 dengan judul *Cerpen #ProsaDiRumahAja* milik Putu Fajar Arcana. Hasil penelitian ini ialah ditemukan sebanyak tiga tipe nilai moral dalam cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo, yakni nilai moral sosial, nilai moral religi berbalut budaya, dan nilai budaya individual. Nilai moral ini diwalikan secara dominan melalui dua tokoh yang terdapat dalam cerpen, yaitu ada tokoh Mbah Girut dan Kang Subur. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa akan ada penelitian selanjutnya yang bisa menyempurnakan penelitian ini.

Kata kunci : cerpen, moral, *Jimat Malowopati*, semiotika

CC BY SA

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggeluti dan memahami dunia kesusastraan. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh daya minat dan bakat yang dimiliki dalam mengembangkan sebuah sastra menjadi karya yang indah. Karya sastra sarat akan kandungan nilai-nilai kehidupan ataupun nilai moral yang mengajarkan penikmatnya agar bisa menjadi pribadi yang berbudi luhur melalui interpretasi dalam memetik moral dalam sastra yang dipelajarinya, baik sastra prosa, puisi, maupun drama. Oleh karena itu, biasanya seorang penikmat sastra bisa dengan mudah mengambil pesan moral dalam karya sastra guna dijadikan pegangan dalam hidup. Nilai-nilai hidup yang berasal dari leluhur akan selalu bersifat statis meski gaya hidup manusia akan selalu dinamis. Bentuk kestatisan atau kestabilan nilai luhur akan mudah dilestarikan jika para penerusnya pandai mengadaptasi media yang digunakan untuk menyalurkan nilai luhur itu, salah satunya selain melalui pengajaran yang bersifat budaya nilai luhur itu dapat disalurkan ke dalam kajian sastra, baik prosa, puisi, ataupun drama.

Melalui karya sastra yang akan selalu mengerucut pada dunia manusia, oleh karenanya benang hidup antara karya sastra dengan imaji intelektualitas manusia dalam bernarasi tidak akan mudah terpisahkan. Hal ini, tentu saja dikarenakan kebutuhan manusia akan pengetahuan yang tidak akan pupus selama manusia itu masih memiliki akal. Sastra melalui ekpresinya adalah sebagai gambaran atau cerminan dari kehidupan manusia yang diadaptasi secara nyata hingga kemudian diolah atau dipoles dengan diberi bumbu imajiner akal manusia. Sehingga hasil akhir kisah penceritaan kehidupan manusia dalam sastra tidak akan pernah bersifat monoton, namun akan terus bersifat majemuk dan terus berkembang seiring kehidupan manusia yang terus bersifat dinamis. Oleh karena kedinamisan kehidupan manusia akan menjadi bahan utama atau asupan bagi para sastrawan membuat sebuah karya. Hal ini menunjukkan, bahwa karya sastra tentu saja membutuhkan sebuah media yang

konkrit dan tidak akan mudah pupus atau purna, dan permasalahan dalam kehidupan manusia menjadi salah satu media terbesar yang memiliki tingkat prosentase sumbangsih paling berpengaruh dalam keberlangsungan dunia kesusastraan agar bisa terus hidup. Seperti akan lahirnya sebuah pepatah baru yakni di mana tidak ada manusia maka tidak akan ada sastra, dan begitu pun sebaliknya. Menanggapi hal tersbeut, tentulah peran manusia menjadi media sangatlah menentukan kualitas kehidupan dalam sastra.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Werren, 1995: 3 - 4). Oleh karena itu, sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990: 17). Wellek dan Werren (1995: 109) mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga dipandang suatu gejala sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya sastra juga menjadi salah satu media aktivitas manusia yang bersifat seni dan membudaya. Meski lebih cenderung bersifat imajiner, sastra tidaklah selalu melulu bersifat fiksi. Hal ini tergantung sumber pengarang dalam menciptakan karya sastra tersebut, selain itu gaya dalam mengolah sastra juga sangatlah berpengaruh terhadap sifat sastra. Sastra yang mengambil kehidupan manusia sebagai medianya tentulah akan sangat luas pengaruhnya, termasuk kehidupan sosial. Hal ini, juga dipengaruhi oleh keunggulan sastra yang bersifat murni atau orisinal, artistik atau kesenian yang indah dalam menyadurkan sebuah implikasi kehidupan manusia.

Salah satu jenis karya sastra yang memiliki kandungan sarat akan nilai moral ialah cerpen atau cerita pendek. Cerpen termasuk dalam jenis karya sastra prosa, yakni karena wujudnya berupa karangan berupa untaian tulisan yang berisi bahasa dan diksi yang indah. Sejalan dengan hal tersebut, Sumardjo

CC BY SA

(1983: 69) mengungkapkan cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Selain itu, menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Hal tersebut juga sejalan, menurut Kamil (2009: 44) cerita pendek adalah prosa yang relatif pendek dan hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya cerpen dan novel adalah dua sajian karya sastra yang berbeda. Letak perbedaan ini ada pada permasalahan yang diangkat dan tentulah kosakata dan halaman pada cerita baik dalam cerpen maupun novel juga sangat berbeda. Pada intinya, unsur prosa pada cerpen sangat terbatas, berbanding terbalik dengan novel yang lebih banyak dan luas.

Salah satu cerpen yang meceritakan tentang kisah kehidupan manusia yang dinamis pada masa kini khususnya di Indonesia yang masih digeluti oleh pandemi Covid-19 yakni berjudul *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo. Tegsa Teguh Satriyo sendiri merupakan seorang penyair yang sudah menciptakan banyak karya sastra, salah satu karyanya yang berhasil tercetak ialah antologi puisi dengan judul *Jejak Tubuh*. Sedangkan cerpennya yang berjudul *Jimat Malowopati* ini merupakan karyanya yang tercetak dalam sebuah antologi cerpen yang dibukukan oleh Arcana Foundation dengan dibarengi oleh karya milik penulis-penulis lainnya. Antologi cerpen ini berjudul #*ProsaDiRumahAja* dengan bertemakan Covid-19 di Indonesia yang masih enggan untuk hempas.

Cerpen tersebut menceritakan tentang sebuah perjuangan tetua adat yakni Mbah Gurit dalam melestarikan tradisi turun temurun nenek moyang

yang hampir saja tidak bisa dilaksanakan karena tempatnya dilanda wabah covid-19, dan tentu saja membatasi ruang gerak aktivitas demi keselamatan bersama. Tradisi tersebut dikenal dengan Meron, di mana digambarkan sebagai tradisi utama yang setiap tahunnya selalu diselenggarakan guna memeriahkan puncak perayaan Maulid Nabi di Malowopati. Tradisi yang tidak bisa dianggap remeh oleh warga Malowopati, hal ini dikarenakan bisa menyebabkan malapetaka bagi siapa saja yang berani mengubah waktu pelaksanaan diselenggarakannya tradisis Meron. Dengan dilanda dilema yang berkecamuk di masing-masing benak warga, tidak terkecuali tetua adat yakni Mbah Gurit tidak memadamkan semangat untuk bisa mengadakan perayaan tradisi Meron di Malowopati. Tentu saja hal ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang harus dilalui guna bisa menyelenggarakan Meron, diantaranya tentu saja aturan PPKM di tengah pandemi yang luar biasa ketat, pertentangan dari banyak pihak, tidak bisa melanggar atau mengubah waktu pelaksaanaan Meron, hingga pertarihan nyawa menjadi rintangan besar yang harus dilalui. Namun, dengan segala cara akhirnya tradisi Meron di Malowopati pun bisa terlaksana dengan meminimalisir segala kemungkinan paparan covid-19 yang bisa saya menjangkiti para warga yang ikut memeriahkan acara. Di samping itu, cerpen tersebut juga menunjukkan adanya pembelajaran hidup akan adanya nilai-nilai moral penting, dan tentunya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam berbagai lingkup kehidupan (Satriyo, 2020).

Berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan ialah baik pembaca maupun peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media atau bahan acuan penelitian selanjutnya dengan memberikan pengetahuan baru akan penelitian terhadap cerpen dalam aspek pengkajian nilai moral berdasarkan pendekatan teori semiotika. Selain itu, manfaat praktis yang diperoleh pembaca ialah akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra khususnya cerpen.

CC BY SA

Penelitian yang dikaji oleh Siti Umi Kasanah dan Reza Sukma Nugraha pada tahun 2019 ini berjudul *Perspektif Islam Terhadap Nilai Moral dalam Cerpen Daulah Al-'Ashāfir Karya Taufiq Al-Chakīm (Analisis Semiotika Roland Barthes)* ini memaparkan tentang kajian terhadap sebuah cerpen untuk menggali nilai-nilai moral dan juga mengkajinya berdasarkan perspektif Islam dengan pendekatan teori milik Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut di antaranya, diperolehnya tiga aspek nilai moral yaitu nilai moral religi, nilai moral sosial, dan nilai moral individual. Setiap paparan nilai-nilai moral yang ditemukan selanjutkan dikomparasikan dengan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini dilakukan peneliti guna menajamkan teori akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut. Perbedaan yang diambil oleh peneliti ialah peneliti tidak mengkaji penelitian cerpen *Jimat Malowopati* berdasarkan perspektif Islam melainkan hanya mengacu pada pengambilan nilai-nilai moral yang ada.

Selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Mia Nurmaida, dkk tahun 2020 yang berjudul *Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel "Assalamualikum Calon Imam" (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif)* ini mengacu pada kajian yang memaparkan bentuk makna denotatif dan konotatif nilai moral pada tokoh Doktor Alif dan digambarkan sebagai pribadi yang religius. Bentuk representasi nilai moral digambarkan melalui sikap bijak tokoh Dokter Alif sebagai anak, suami, dokter, dosen, dan tentunya seorang hamba yang taat. Perbedaan fokus kajian terhadap penelitian ini yakni objek yang menggunakan cerpen bukan novel, dan mengaitkan nilai moral berdasarkan teori Roland Barthes dicondongkan pada sebuah bentuk nilai moral yang bisa peneliti temukan dalam cerpen *Jimat Malowopati*.

Referensi penelitian terdahulu memberikan kontribusi pada penggambaran nilai-nilai moral yang dapat diambil dalam sebuah karya sastra dan juga mengimplementasikannya berdasarkan teori Roland Barthes. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk nilai-nilai moral yang ada pada cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo berdasarkan kajian

semiotika milik teori Roland Barthes yang berfokus pada tiga aspek yakni penanda, petanda dan tanda.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Semiotik menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913), dibagi menjadi dua bagian/dikotomi yakni penanda/*signifier* dan petanda/*signified.* Penanda dilihat sebagai wujud fisik yang bisa dikenali, sedangkan petanda dianggap sebagai sebuah makna yang diungkap dalam konsep, fungsi, atau nilai yang terdapat dalam karya.

Sedikit berbeda dengan teori Saussure, Roland Barthes mengembangkan dan mendefinisikan semiotik dalam dua klasifikasi tanda yang berbeda yakni tingkat denotasi dan konotasi. Pemaknaan denotasi sendiri sianggap sebagai tanda yang memiliki tingkat kesepakatan tinggi dan dapat menghasilkan tingkat makna yang sesungguhnya pada posisi pertama, dan konotasi pada posisi kedua.

Terkait dengan pesan moral, Makkiyah & Mundiri (2019) berpendapat bahwa nilai moral ialah pendidikan yang mengajak manusia untuk melakukan tindakan yang bijak. Muatan pada nilai moral ditujukan untuk manusia dalam situasi sosialnya atau pun dalam beraktivitas, baik kepada sesama manusia, diri sendiri, maupun kepada Tuhan. Maka setiap individu yang sudah matang pemahamannya tentu akan mampu mendayagunakan aspek nilai kehidupan yang baik dan buruk.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen bersifat deskriptif dalam mengkaji cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo. Menurut Sutopo (2002: 8 – 10) pengkajian dengan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Selain itu, menurut Moleong (2005: 6) menyatakan

CC BY SA

bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan (Suharsaputra, 2012: 207). Selanjutnya, data dan sumber data yang digunakan yaitu teks dalam cerpen *Jimat Malowopati* dengan jumlah halaman 16 dan diperkuat oleh data dari penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2016: 308). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan teknik baca-catat secara berulang-ulang. Hal ini guna memahami cerpen *Jimat Malowopati* secara rinci dan mendetail dalam mengklasifikasikan unsur-unsur cerpen berdasarkan pendekatan semiotika. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka dalam mencari referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian khususnya yang berkaitan dengan unsur pokok pembangun dalam karya sastra.

Menurut Sugiyono (2016), analisis data adalah proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya, teknik analisis data mengerucutkan berdasarkan teori semiotika milik Roland Barthes, di mana teori milik Roland Barthes sendiri merupakan pengembangan semiotika milik Ferdinand de Saussure (sistem semiotika tahap pertama). Roland Barthes melalukan perkembangan terhadap teori semiotika pada tingkat kedua yang disebut dengan *mitis* (mitos). Hal ini

dilakukan dengan mengambil seluruh sistem tanda pada tingkat pertama sebagai *signifer*, *signified* yang diciptakan oleh pembaca mitos-mitos. Selain itu, semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying sistem*) (Sulaiman, 2005:41). Sobur (2003), menambahkan bahwa jika Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Barthes (1957), sendiri mendefinisikan mitos ialah penggambaran akan *type of speech* (gaya bicara seseorang).

Berikut adalah skema peta tanda yang disusun oleh Roland Barthes.

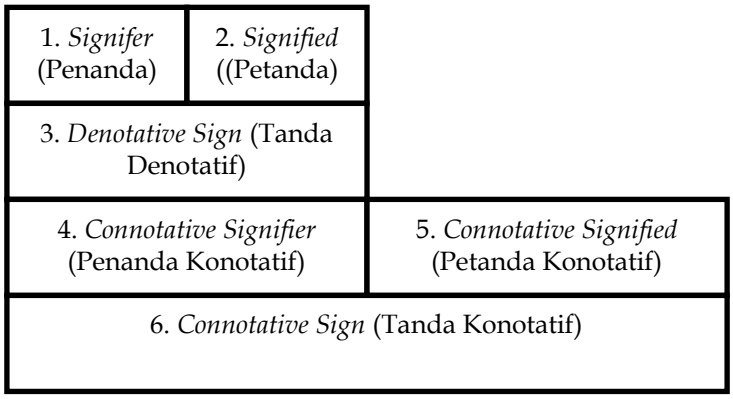

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2003: 69)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo, yang diterbitkan dalam buku antologi cerpen berjudul #*ProsaDiRumahAja* pada 2020. Di mana cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo ini telah rampung dikerjakan di Semarang, pada April 2020.

CC BY SA

Nilai moral menjadi salah satu dari sekian macam nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, begitu pun dalam sebuah cerpen. Menurut Semi (2010: 71), moral yaitu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat. Moral berupaya meningkatkan harakat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2007: 321). Menurut Nurgiantoro (2007: 336-340) bentuk penyampaian langsung artinya moral yang disampaikan, diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Selain itu, Nurgiyantoro (2010: 320) juga mengemukakan, bahwa moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Moral kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Moral dalam karya sastra khususnya cerpen menawarkan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusian, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Menanggapi hal tersebut, moral memiliki makna yang cukup mudah untuk dipahami atau ditangkap oleh indera pembacanya. Makna yang dimaksud tentulah tidak serta merta tercantum di dalam cerpen secara tersurat melainkan secara tersirat.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hardiwardoyo, 1994: 13). Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasapeduli disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin ataupun berbuat secara

benar. Misalnya, kerendahan hati, kepercayaan kepada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1994 : 21).

Berdasarkan hal tersebut, dalam cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo dapat ditemukan beberapa nilai moral yang mendominasi, yakni nilai moral sosial, nilai moral budaya dan religi, dan nilai moral individual. Berikut adalah penjabaran masing-masing nilai yang terkandung dalam cerpen Jimat Malowapati dalam bentuk bagan terhadap penerapan teori Semiotika Roland Barthes.

Tabel 1: Hasil Klasifikasi Penerapan Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Cerpen Jimat Malowopati

<table>
<tr><td>Signifer 1 (penanda 1)
Teks cerpen Jimat Malowopati</td><td>Signified 1 (petanda 1)
Nilai moral yang terkandung dalam cerpen Jimat Malowopati</td></tr>
<tr><td colspan="2">Sign 1 (tanda 1)
Nilai moral yang terkandung dalam cerpen Jimat Malowopati</td></tr>
<tr><td>Signifer 2 (penanda 2)
Kutipan dalam teks cerpen Jimat Malowopati yang mengandung nilai moral.</td><td>Signified 2 (petanda 2)
Tradisi Meron Malowopati</td></tr>
<tr><td colspan="2">Sign 2 (tanda 2)
Flu Koplak (Covid-19)</td></tr>
</table>

Pada tabel di atas, menjabarkan mengenai bentuk hasil klasifikasi dari penerapan Teori Roland Barthes pada cerpen *Jimat Malowopati.* Pada penanda satu yakni berfungsi sebagai wujud yang dapat dikenali secara nyata. Dalam hal ini tentu penanda satu ialah berupa teks cerpen *Jimat Malowopati.* Selanjutnya, untuk penanda kedua ialah kutipan dalam teks cerpen *Jimat Malowopati* yang mengandung nilai moral. Petanda yang berupa makna filosofis di dalam sebuah karya, maka untuk petanda dan tanda satu

CC BY SA

ditentukan sebagai nilai moral yang tercantum dalam teks cerpen *Jimat Malowpati.* Sedangkan untuk petanda dua ditentukan sebagai tradisi meron Malowopati yang menjadi ide utama objek penelitian. Selain itu, pada tanda kedua ditentukan sebagai *Flu Koplak* yang merupakan istilah untuk virus Corona-19 yang dijadikan sebagai tema besar sekaligus asal muasal konflik utama dalam teks cerpen tersebut.

1. Nilai Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011: 4) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain (Sulistyorini, 2011: 5).

Dalam cerpen *Jimat Malowopati* terdapat beberapa kandungan nilai moral sosial yakni sikap peduli terhadap sesama dan rasa terima kasih.

a) Peduli terhadap sesama

Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri seseorang terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu sebagai imbalan. Bentuk peduli terhadap sesama ditunjukan dalam kutipan berikut.

> *"Mbah, baiknya kita koordinasi perihal Meron."*
> *"Tidak perlu! Hitungan primbon sudah jelas. Meron tinggal seminggu lagi. Jangan buang waktu sia-sia!"*
> *Tanpa bermaksud menyangkal, mulut Kang Subur keceplosan.*
> *"Justru, dalam masa pagebluk seperti ini jangan buang nyawa sia-sia, Mbah!"* (Satriyo, 2020: 67)

Uraian di atas menunjukkan rasa kepedulian tokoh Kang Subur yang digambarkan sebagai seorang muazin berhati putih. Di mana dia berusaha untuk mengambil hati Mbah Gurit agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini dikarenakan, Mbah Gurit khawatir sekaligus takut jika tradisi yang sudah diemban atau diwariskan itu tidak jadi terlaksana hanya karena *Flu Koplak* (sebuah sapaan halus warga Malowopati kepada virus Covid-19) hingga berakhir fatal seperti kejadian yang telah diceritakan oleh para pendahulu, di mana ada lima perangkat desa meninggal dalam sehari hanya karena menggeser waktu pelaksanaan adat Meron meski barang sehari lebih awal dari jadwalnya. Oleh karena itu, Mbah Gurit tentulah akan merasa gelisah dan berakhirlah Kang Subur berusaha untuk membujuk Mbah Gurit agar bisa merombak konsep pelaksanaan adat Merit. Hal ini pula agar warga sekitar tidak mengalami nasib yang sama seperti di kampung sebelah, karena sudah ada korban sebanyak 70 warga yang dinyatakan positif dan berakhir meregang nyawa karena virus *Flu Koplak* itu.

> *Ngoookkk… Ngoookkk… Suara sapi itu mengingatkan Lik Kardo, bahwa sapinya juga pasti sudah kelaparan. Diraihnya pikulan yang menggantung dua keranjang rumput. Tubuh kurusnya kembali melengkung. Lik Kardo melanjutkan perjalanan. Kang Subur memandang langkah lelaki bertubuh melengkung itu, semakin jauh. Kemudian, ia kembali mengayunkan langkah kecil, mulutnya berkelumat, mondoa agar orang-orang semacam Lik Kardo dapat peruntungan dan kehidupan yang lebih adil.* (Satriyo, 2020: 72-73)

Uraian di atas juga menunjukkan bentuk sikap kepedulian Kang Subur, yang merasa prihatin dengan nasib para tentangganya yang serba kekurangan, salah satunya Lik Kardo yang hanya bekerja serabutan dan hanya memiliki satu ekor sapi sebagai satu-satunya harta yang bisa ia pegang, meski dirinya terdaftar sebagai penerima bantuan namun tetap saja, ada oknum-oknum jahat dan berakhirlah bantuan itu tidak pernah sampai di tangan Lik Kardo. Melihat

CC BY SA

hal tersebut, membuat hati Kang Subur tergugah hatinya dan memanjatkan doa kepada Allah Swt., agar segala urusan orang-orang seperti Lik Kardo lebih dipermudah, begitu pun dalam urusan rezeki.

b) Terima kasih

Wujud rasa terima kasih seseorang tidaklah selalu dalam bentuk lisan, namun bisa juga dalam respon, ekspresi haru, dan aksi lainnya dalam bentuk tindakan. Rasa terima kasih juga seringkali dijabarkan sebagai wujud rasa syukur atas segala bantuan entah kepada Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Dalam cerpen Jimat Malowopati juga terdapat bagian dalam wujud rasa terima kasih, sebagai berikut.

> *Mbah Gurit berterima kasih pada Kang Subur. Semua mengakui, bahwa suksesnya Meron dalam masa yang sulit ini, tidak lain karena kecerdasan dan ketegasan Kang Subur. (80-81)*

Uraian di atas menunjukkan rasa terima kasih, sekaligus wujud dalam menggambarkan rasa bangga Mbah Girut kepada Kang Subur yang dinilai sangat baik dalam menjalankan amanahnya. Oleh karena itu, ada keyakinan dalam diri Mbah Girut kepada Kang Subur dengan menjadikan Kang Subur sebagai penggantinya. Hal ini ditunjukkan ketika akhirnya Mbah Girut menyerahkan sebuah bola kristal yang dipercaya sebagai benda keramat hingga membuat Mbah Gurit bisa awet umurnya. Meski akhirnya, Kang Subur serasa ragu dan memutuskan untuk menolak permintaan Mbah Gurit sebelum akhirnya terlambat, karena ajal telah menjemput Mbah Gurit lebih dulu.

2. Nilai Moral Religi dan Budaya

Dalam cerpen Jimat Malowopati terdapat pula beberapa kandungan nilai moral religi yang berbalut budaya yakni jiwa dalam melestarikan adat (menghormati leluhur) yaitu dalam upaya melaksanakan adat tradisi bernama Meron. Tradisi Meron dilaksanakan dalam wujud rasa syukur warga dan dirayakan pada saat Maulid Nabi Muhammad saw yakni di Pati, Jawa Tengah. Selain itu, Nilai moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan

manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistyorini, 2011: 1).

> *"Iya, Gusti Allah memang Maha Baik. Di saat persediaan beras menipis, Dia kirim penyelamat ini."* (72)

Lik Kardo dengan keterbatasan ekonomi dan hanya memiliki satu tabungan berupa seekor sapi pun tidak bisa dijadikan sebagai pegangan hidupnya dalam waktu lama. Meski demikian, Lik Kardo tetap bisa tersenyum sekaligus mengikhlaskan segala musibah yang menimpanya. Dengan berpasrah diri dan tetap bertawakal kepada Allah Swt bahwa ujian ini pasti akan ada obat penawarnya, meski barang sekecil dan sedikit apa pun, Lik Kardo tetap mensyukuri bantuan tersebut.

> *"Apa tidak terlalu berisiko jika Meron tetap dilaksanakan? Pagebluk belum berakhir Mbah," tanya seorang Kaur Kesra pada Mbah Gurit. Perangkat desa ini, seolah tak yakin terhadap Kang Subur.*
> *"Semua berisiko! Kamu berani melewatkan tradisi sakral yang begitu mandarah daging di Malowopati? Ingat, Mbah Buyut kita pernah bercerita; lima perangkat desa mati dalam sehari hanya karena gelaran Meron tidak sesuai dengan hitungan hari penanggalan Jawa. Kamu siap?" Mata Mbah Gurit hampir melompat, kepalanya menjorok seperti kura-kura.* (74-75)

Uraian di atas menggambarkan suasana yang menegangkan, hal itu terjadi ketika salah satu kaur desa yaitu kaur Kesra ragu bahwa adat Meron akan bisa terlaksana di tengah pandemi Covid-19. Mengetahui hal tersebut, hati Mbah Gurit merasa teriris dia pun segera menyalak keraguan Kaur Kesra dengan fakta sejarah yang pernah diutarakan leluhurnya dahulu.

> *"Tapi Mbah, pemerintah sudah mengeluarkan surat larangan. Segala kegiatan yang memicu kerumunan massa; PKK, arisan, mantenan, pengajian, semua di-stop."*
> *"Ini lain urusannya! Mereka tidak mengerti nilai-nilai tradisi di sini. Flu Koplak bisa mengancam kita, bisa mengancam mereka, bisa mengancam siapa saja. Tapi meniadakan Meron, hanya kita, hanya warga Malowopati yang terancam! Apa kalian lebih*

> *memilih mati mengkhianati tradisi?" Mbah Gurit bersungut-sungut.* (75)

Uraian di atas menggambarkan suasana yang sudah panas semakin memuncak. Hal ini, karena keinginan Mbah Girut untuk mengadakan Meron selalu disanggah dengan pernyataan penolakan secara halus melalui keraguan yang selalu dilontarkan oleh pengurus desa. Mbah Girut menganggap mereka tidak benar-benar paham arti tradisi yang sesungguhnya. Oleh karena itu ia geram.

> *"Nah, itu yang keliru!" Mbah Gurit menyambar, emosinya meluap-luap. "Puncak gelaran Meron berada pada arak-arakan gunungan Meron, yang kemudian disusul dengan munajat penuh hikmat. Di situlah letak kesakralannya. Gunungan menjualang dari beraneka rupa palawija itu, menjadi simbol kemakmuran Malowopati yang seharusnya diuri-uri, dilestarikan! Bukan dangdutannya, bukan pula segala rupa hiburan yang memicu kemaksiatan! (76)*

Uraian di atas menegaskan makna sesungguhnya adat Meron, dengan kesakralannya yang puncaknya melalui prosesi arak-arakan dan dibarengi dengan munajat doa. Hal itu diutarakan Mbah Girut untuk meluruskan fungsi Meron bagi warga Malowopati.

> *"Jika memang mau, mereka minta pasang spanduk dan umbul-umbul di sepanjang jalan dan gapura masjid."*
> *"Waduh, nuwun sewu. Menurut saya, jika memang berniat membantu sebaiknya tanpa syarat pasang atribut partai. Apalagi minta dipasang di masjid, masjidkan sarana ibadah, sebaiknya tidak disangkutpautkan dengan hal-hal semacam itu. Akan lebih baik jika semua netral."*
> *"Prosedur mereka seperti itu."*
> *"Berarti tidak usah. Kita beli sendiri. Sekali waktu kita perlu mendidik mereka, agar tidak mencari kesempatan dalam kesempitan. Agar tidak pula merusak tradisi dengan politisasi." (77-78)*

Hal ini terjadi ketika salah satu anggota memberikan informasi sekaligus usul bahwasanya ada salah satu partai yang memberikan sumbangan bantuan berupa disinfektan dan masker. Namun, ibarat ada udang di balik batu, mereka memberikan bantuan tidaklah dengan tulus sepenuhnya, melainkan unsur

"promosi" itu tetap ada. Hal ini, sontak membuat Kang Subur mengambil tindakan tegas bahwa bantuan itu ditolak.

> *Sabtu Pahing menjadi hari pelaksanaan Meron…Sembilan gunungan Meron diarak, dibariskan sepanjang jalan. Mbah Gurit memimpin munajat, suaranya menyayat. Orang-orang mengamini penuh hikmat. Ada yang menyisipkan doa agar pagebluk segera berakhir, ada yang memohon agar hasil panen melimpah, ada pula yang khusyuk mendoa agar para pemimpin bertobat serta amanah dalam menjalankan tugasnya. Itulah Meron, ia tak sekadar arak-arakan. Meron hadir menjadi media komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. Usai doa dilantunkan, biasanya orang-orang segera berebut gunungan. Mereka percaya, bahwa segala yang didapat akan membawa keberkahan. (78-79)*

Uraian di atas menunjukkan perayaan adat Meron akhirnya terlaksana meski dengan aturan mematuhi prokes sesuai anjuran pemerintah. Walau tidak semeriah seperti tahun-tahun sebelumnya, namun pelaksanaan Meron tahun ini meski ditengah wabah dan segala kendala lainnya, tetap dianggap sukses.

3. Nilai Moral Individual

Moral individual yang dimaksud ialah sebuah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya. Tentulah nilai moral individu ini dalam aspek unsur pembangun sastra tercantum dalam tokoh dan penokohan. Adapun nilai moral yang terkandung dalam cerpen Jimat Malowopati ialah terdapat pada tokoh Mbah Girut yang penuh dengan semangat dalam melestarikan adat leluhurnya meski terkesan egois karena enggan atau abai akan kondisi lapangan yang sudah dikepung oleh *Flu Koplak*. Meski demikian segala keputusannya tetap bersifat mutlak karena ia adalah satu-satunya tokoh tetua yang disegani oleh warga Malowopati. Kemudian, ada tokoh Kang Subur yang memiliki perangai berjiwa putih. Karakternya menjadi salah satu tokoh yang disegani pula selain Mbah Girut. Kang Subur penuh akan budi luhur yang dapat dijadikan sebagai panutan oleh orang lain dalam bertindak-tanduk. Berdasarkan peran dominan dua tokoh tersebut, dapat disimpulkan nilai moral individual dalam cerpen Jimat Malowopati ialah berperan sebagai pemimpin yang bijak, bersikap menghormati dan menghargai

CC BY SA

orang tua, rendah hati, percaya diri, pemberani, berhati-hati dalam bertindak, kepatuhan, bertanggungjawab dalam mengemban amanah, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Dari analisis data yang diperoleh mengenai kajian semiotik Roland Barthes terhadap nilai moral yang ada pada cerpen *Jimat Malowopati* karya Tegsa Teguh Satriyo dapat disimpulkan bahwa, cerpen ini mengandung tiga kajian dominan nilai moral yakni nilai moral sosial, nilai moral religi berbalut budaya, dan juga nilai moral individual. Penguatan nilai moral yang paling dominan pada cerpen Jimat Malowopati sesungguhnya ada pada opsi dua yakni mengenai pencampuran budaya religi. Hal ini, dikarenakan adat Meron yang kental akan budaya dilaksanakan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad saw yang bersifat religi. Selain itu, cerpen *Jimat Malowopati* yang bertemakan Covid-19 ini mampu menggambarkan bentuk penggelaran adat Meron meski dilanda pandemi.

Dengan berakhirnya penelitian ini, peneliti berharap kepada pembaca agar bisa mengambil pelajaran akan uraian nilai-nilai moral yang ada pada hasil penelitian, begitu pun kepada peneliti selanjutnya agar bisa menyempurnakan penelitian ini dengan kombinasi topik yang lebih komprehensif dan faktual.

DAFTAR PUSTAKA

Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: UPGRIS Press.

Bender, D.A. (2003). *Nutritional biochemistry of the vitamins (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Pres.

Biyantari, L. A. (2009). *Aspek moral dalam novel harimau! Harimau karya mochtar lubis tinjauan semiotik*. Doctoral dissertation. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chandra, A. A. (2017). Menilik aspek moral dalam lirik lagu campursari jawa timur: Sebuah kajian semiotika. *Haluan Sastra Budaya*, *1*(1), 1-18. DOI: https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.11302

Hadiwardoyo, Al. Purwa. (1994). *Moral dan masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Kamil, M. (2009). *Pendidikan nonformal: Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.

Kasanah, S. U., & Nugraha, R. S. (2019). Perspektif islam terhadap nilai moral dalam cerpen Daulah Al-'Ashāfīr Karya Taufīq Al-Chakīm (Analisis semiotika Roland Barthes). *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, *12*(1), 76-85. https://jurnal.uns.ac.id/cmes/article/view/34873

Kridalaksanan, H. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Makkiyah, M., & Mundiri, A. (2019). Konstruksi pendidikan moral dalam film Bilal Bin Rabah 'A New Breed Of Hero' karya Ayman Jamal. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 31-49. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3783

Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi nilai-nilai moral dalam novel "Assalamualikum Calon Imam" (Analisis semiotika Roland Barthes terhadap tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, *1*(1), 9-16. https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/7605

Prasetyo, A. (2010). *Aspek moral dalam novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan semiotik*. Doctoral dissertation. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7070

Priyatni, E.T. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Satriyo, T.T. (2020). *Jimat Malowopati*. Tangerang: Arcana Foundation. (Antologi Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi), 65-82.

Sobur, A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, P. (1990). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistyorini. (2011). *Menyiapkan kesuksesan anak anda*. Jakarta : Gramedia Pusaka Utama

Sumardjo. (1983). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar penelitian kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

CC BY SA